

**IMPLEMENTASI PROGRAM PENURUNAN STUNTING
DI DESA MURUNG PANTI HULU KECAMATAN BABIRIK
KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Penyusunan Skripsi
pada Program Studi Ilmu Administrasi Publik



OLEH:

JANNATUL WARDIAH

NPM: 2022467

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINITRASI (STIA)

AMUNTAI

2026

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT. atas segala Rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan baik. Proposal ini disusun sebagai langkah awal dalam penelitian yang bertujuan untuk mengkaji **“IMPLEMENTASI PROGRAM PENURUNAN STUNTING DI DESA MURUNG PANTI HULU KECAMATAN BABIRIK KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”**. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak terkait yang turut memberikan saran dan pendapatnya, sehingga bermanfaat bagi penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir proposal skripsi ini sehingga dapat selesai tepat waktu.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Administrasi Publik, serta memberikan manfaat praktis bagi Masyarakat. Meskipun proposal ini masih dalam tahap awal, penulis berkomitmen untuk melanjutkan penelitian ini dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Akhirnya, penulis menyadari bahwa proposal ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga segala bantuan, bimbingan dan pengarahan yang telah diberikan kepada penulis mendapat ganjaran pahala berlipat ganda dari Allah SWT.

Amuntai, Februari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

halaman

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Hasil Penelitian Terdahulu.....	10
B. Tinjauan Teoritis.....	13
C. Kerangka Pemikiran.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Lokasi Penelitian.....	30
B. Pendekatan Penelitian.....	30
C. Tipe Penelitian.....	31
D. Data dan Sumber Data.....	31
E. Desain Operasional Penelitian.....	33
F. Teknik Pengumpulan Data.....	34
G. Teknik Analisis Data.....	35
H. Uji Kredibilitas.....	37
DAFTAR PUSTAKA.....	42

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Stunting Kecamatan Babirik.....	4
Tabel 3. 1 Informan Penelitian	33
Tabel 3. 2 Desain Operasional Penelitian	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	29
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah masalah perkembangan pada anak-anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi, penyakit berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Stunting ditandai dengan tinggi badan anak dibawah rata-rata dan fisik yang tidak berkembang dan tumbuh dengan baik untuk usianya. Hal ini berlangsung dalam jangka waktu yang sangat lama dan akhirnya diikuti dengan berkurangnya kecerdasan anak akibat kekurangan gizi kronis. (Bayu et al., 2022).

Keadaan gizi masyarakat akan mempengaruhi tingkat kesehatan dan umur serta harapan hidup yang merupakan salah satu unsur utama dalam penentuan keberhasilan pembangunan, penanganan gizi ini sangat berkaitan dengan strategi sebuah bangsa dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sehat, cerdas, dan produktif.

Adapun upaya yang harus dilakukan dalam peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dapat dimulai dengan cara penanganan pertumbuhan anak-anak dengan asupan gizi dan perawatan yang baik. Dengan didukung juga oleh lingkungan yang sehat, yang mana sebagai masyarakat faktor-faktor seperti lingkungan yang higienis, kesehatan

keluarga, pola asuh yang benar dan baik terhadap anak sangat menentukan dalam membentuk anak yang tahan gizi buruk.

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6%, meskipun telah menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Angka tersebut masih relatif tinggi dan jauh dari target nasional maupun target Sustainable Development Goals (SDGs) 2030, yaitu menekan angka stunting hingga di bawah 14%.

Upaya penanganan stunting di Indonesia telah menjadi prioritas nasional. Dalam Peraturan Bupati Nomor 16 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Percepatan Penurunan Stunting, pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara berusaha untuk menangani stunting. Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki peran penting dalam mengkoordinasikan dan mengimplementasikan program-program penanganan stunting sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerahnya. Beberapa program atau kegiatan pencegahan dan percepatan penurunan stunting di HSU yaitu DDTK (Deteksi Dini Tumbuh Kembang) anak adalah kegiatan atau pemeriksaan untuk menemukan secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang agar lebih mudah dilakukan penanganan selanjutnya. MTBS (Manajemen Terpadu Balita Sakit) adalah pendekatan pelayanan kesehatan terintegrasi untuk anak 0-59 bulan. MTBS bertujuan untuk menurunkan angka kematian, kecacatan dan penyakit pada anak. DASHAT (Dapur sehat atasi stunting) adalah program pemberdayaan masyarakat untuk memenuhi gizi seimbang bagi keluarga berisiko stunting, PMT (Pemberian Makanan Tambahan) adalah kegiatan memberikan makanan tambahan kepada balita dan ibu hamil. PMT

bertujuan untuk membantu balita dan ibu hamil mendapatkan nutrisi yang cukup. Imunisasi adalah upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap penyakit tertentu, sehingga tidak mudah sakit atau hanya mengalami sakit ringan, PHBS (Promosi Perilaku Hidup Bersih Sehat) adalah gaya hidup yang mengutamakan kebersihan tubuh dan menerapkan pola hidup sehat. dan CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) merupakan salah satu tindakan sanitasi efektif kesehatan untuk mencegah penyebaran penyakit, Pos Pemulihan Gizi (PPG) adalah kegiatan pelayanan untuk balita dilakukan di Posyandu, kegiatan ini meliputi pengukuran tinggi badan, penimbangan, dan pemberian makanan tambahan. Kelas Ibu Hamil dan Kelas Ibu Balita adalah kegiatan belajar kelompok untuk ibu hamil dan ibu balita, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam mengasuh anak, Sosialisasi dan Konseling ASI dan MPASI adalah kegiatan untuk memberikan edukasi kepada ibu hamil, keluarga, dan masyarakat umum tentang pentingnya ASI eksklusif dan MPASI, Penyuluhan KADARZI (Keluarga Sadar Gizi) adalah kegiatan yang bertujuan untuk mendorong keluarga menerapkan perilaku gizi yang baik. ISI Piringku adalah panduan gizi seimbang yang disusun oleh Kementerian Kesehatan RI yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya asupan gizi yang benar.

Desa Murung Panti Hulu merupakan desa yang berada di kecamatan Babirik kabupaten Hulu Sungai Utara. Desa Murung Panti Hulu mempunyai jumlah penduduk sebanyak 1.189 orang yang terdiri dari 599 orang laki-laki dan 590 orang Perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 396 orang. (Sumber Desa Murung Panti Hulu).

Desa Murung Panti Hulu menjadi fokus dalam penelitian ini. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa desa tersebut merupakan daerah yang telah melaksanakan berbagai program pemerintah dalam upaya penurunan stunting, seperti pemberian makanan tambahan (PMT) dan kegiatan penyuluhan kesehatan. Namun demikian, permasalahan stunting masih tetap ditemukan, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan program belum sepenuhnya berjalan secara optimal.

Selain itu, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Murung Panti Hulu yang beragam turut memengaruhi tingkat keberhasilan program penurunan stunting. Hal ini menjadikan desa tersebut relevan untuk diteliti guna mengetahui bagaimana implementasi program dijalankan serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam upaya penurunan stunting. Dengan demikian, pemilihan Desa Murung Panti Hulu sebagai lokasi penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai pelaksanaan program penurunan stunting di tingkat Desa.

Tabel 1.1

Rekap Data Stunting Kecamatan Babirik, 2025

No	Desa/Kelurahan	Balita	Stunting	Jumlah %
1	Murung Kupang	53	19	36%
2	Babirik Hilir	51	10	20%
3	Babirik Hulu	35	9	26%
4	Sungai Janjam	48	9	19%
5	Sungai Durait Hilir	29	11	38%
No	Desa/Kelurahan	Balita	Stunting	Jumlah

6	Sungai Durait Tengah	95	28	29%
7	Sungai Durait Hulu	54	20	37%
8	Hambuku Lima	31	11	35%
9	Hambuku Baru	18	5	28%
10	Hambuku Hilir	35	10	29%
11	Murung Panti Hulu	48	24	50%
12	Murung Panti Hilir	41	19	46%
13	Teluk Limbung	29	9	31%
14	Sungai Papuyu	38	9	24%
15	Kalumpang Luar	25	6	24%
16	Kalumpang Dalam	37	18	49%
17	Sungai Luang Hilir	39	8	21%
18	Parupukan	27	9	33%
19	Sungai Nyiur	12	4	33%
20	Sungai Luang Hulu	18	3	17%
21	Sungai Dalam	41	14	34%
22	Pajukungan Hilir	21	8	38%
23	Pajukungan Hulu	28	5	18%
	JUMLAH	853	286	715%

(Sumber: Data Stunting Di Kecamatan Babirik, 2025)

Penurunan angka stunting di Desa Murung Panti Hulu dari 39,6% pada Agustus 2025 mejadi 33,9% pada februari 2026, menunjukkan bahwa implementasi program penurunan stunting telah berjalan dan memberikan

dampak positif. Naamun demikian, angka prevalensi yang masih relative tinggi mengindikasikan bahwa implementasi kebijakan masih belum optimal. Meskipun telah terjadi penurunan angka stunting, kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi program penurunan stunting di Desa Murung Panti Hulu masih belum optimal. Hal ini menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi program tersebut, sehingga dapat dirumuskan upaya perbaikan yang lebih efektif dalam menurunkan angka stunting di masa mendatang. (Sumber: Bidang Gizi Murung Panti Hulu).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh penulis pada Desa Murung Panti Hulu ditemukan fenomena masalah sebagai berikut:

1. Masih adanya masyarakat yang belum memahami pentingnya gizi seimbang, pola asuh, serta praktik pemberian makanan tambahan yang tepat menunjukkan bahwa program sudah disosialisasikan kepada masyarakat, namun masih tingginya angka stunting mengindikasikan bahwa komunikasi belum sepenuhnya efektif.
2. Keterbatasan jumlah tenaga Kesehatan atau kader yang belum mencukupi, serta sarana dan prasarana yang belum memadai, sehingga pelaksanaan program penurunan stunting belum menjangkau seluruh sasaran secara maksimal, meskipun program berjalan, hasil yang belum optimal menunjukkan adanya keterbatasan sumber daya.
3. Penurunan angka stunting di Desa Murung Panti Hulu belum menunjukkan hasil yang signifikan, sehingga mengindikasikan adanya permasalahan dalam implementasi program. Hal ini mencerminkan bahwa komitmen pelaksanaan program belum berjalan secara

konsisten, terutama dalam ketepatan sasaran dan pendampingan kepada masyarakat.

4. Kurangnya koordinasi antar pelaksana program serta lemahnya pengawasan, sehingga program cenderung berjalan secara administratif tanpa hasil yang maksimal.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna memperoleh informasi yang akurat mengenai kasus stunting yang terjadi dan juga agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang khususnya masyarakat desa Murung Panti Hulu. Oleh karena itu, penelitian ini diangkat dengan judul **“IMPLEMENTASI PROGRAM PENURUNAN STUNTING DI DESA MURUNG PANTI HULU KECAMATAN BABIRIK KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, difokuskan pada Implementasi program penurunan stunting di Desa Murung Panti Hulu Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara. Maka yang menjadi fokus permasalahan ini menggunakan teori Implementasi Kebijakan yang dikemukakan oleh (George C. Edward III) yaitu:

1. Komunikasi
2. Sumber Daya
3. Disposisi (sikap pelaksana/Masyarakat)
4. Struktur Birokrasi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Program Penurunan Stunting di Desa Murung Panti Hulu Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Implementasi Program Penurunan Stunting di Desa Murung Panti Hulu Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan pada penelitian ini:

1. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Program Penurunan Stunting di Desa Murung Panti Hulu Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Program Penurunan Stunting di Desa Murung Panti Hulu Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi perkembangan ilmu Administrasi Publik khususnya dalam implementasi

program penurunan stunting, serta sebagai sumbangan untuk penelitian dengan tema yang sama dimasa yang akan datang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada penulis agar memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang program pemerintah serta sebagai bahan informasi atau pengetahuan tambahan kepada pembaca. Serta agar dapat dijadikan sebagai masukan dalam melihat perbedaan teori dengan praktik lapangan.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi secara tertulis dan menjadi bahan referensi serta dapat memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi instansi terkait dalam rangka Implementasi Program Penurunan Stunting di Desa Murung Panti Hulu Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. **Sari Ananda Rahma Dewi (2025) Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai dalam penelitian ini yang berjudul “Implementasi Program Penurunan Stunting di Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Hambuku Hulu dan Tambalang Kecil)”.** Implementasi kebijakan ini menggunakan teori Donald Van Meter Carl dan Van Horn yaitu Standar dan tujuan kebijakan, sumber daya, karakteristik agen pelaksana, komunikasi antar organisasi, kondisi ekonomi, sosial dan politik, dan disposisi pelaksana. Pendekatan masalah menilai implementasi kebijakan secara keseluruhan dan tidak terlalu fokus pada masalah-masalah praktis yang dihadapi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program penurunan stunting di Desa Hambuku Hulu dan Desa Tambalang Kecil dinyatakan kurang baik. Pertama, sub variabel standar dan tujuan kebijakan indikator kriteria kebijakan dan indikator tujuan kebijakan dinyatakan kurang baik. Kedua, sub variabel sumber daya indikator sumber daya manusia dinyatakan baik dan sumber dana/finansial dinyatakan belum baik. Ketiga, sub variabel karakteristik agen pelaksana indikator organisasi informal dinyatakan cukup baik dan organisasi informal dinyatakan belum baik. Keempat, sub variabel komunikasi antarorganisasi indikator koordinasi dan kerjasama dinyatakan cukup baik. Kelima, sub variabel kondisi ekonomi, sosial, dan

politik untuk indikator kondisi ekonomi dan kondisi sosial dinyatakan belum baik serta kondisi politik dinyatakan baik. Keenam, sub variabel disposisi pelaksana indikator pemahaman pelaksana kebijakan dinyatakan baik dan sikap menerima/menolak dinyatakan baik. Faktor pendukung implementasi program mencakup kolaborasi antar petugas serta pemahaman pelaksana program yang baik. Faktor penghambatnya adalah minimnya penganggaran dana desa untuk pelaksanaan program serta pola asuh orangtua yang belum benar. Berdasarkan kesimpulan disarankan kepada semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program penurunan stunting perlu berperan aktif dalam penurunan stunting. Dinas Kesehatan mendorong alokasi dana desa dan memperkuat pendampingan kader, UPT Puskesmas meningkatkan koordinasi lintas sektor, pemerintah desa menganggarkan dana untuk PMT, pelatihan kader, penyuluhan, dan sanitasi, bidan desa melakukan pemantauan gizi ibu hamil dan balita, sementara masyarakat diharapkan menerapkan pola asuh sehat, mengikuti edukasi, serta aktif di posyandu agar program lebih berdampak dan berkelanjutan.

2. **Jurnal yang ditulis oleh (Ahmad Hidayat, 2023) yang berjudul “Implementasi Kebijakan Penanggulangan Stunting di Desa Simpung Layung Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong”**

Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis data menurut Miles Huberman dan Saldana yaitu, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Pendekatan masalah lebih menyoroti faktor penyebab stunting tanpa terlalu mendalami fenomena praktis yang dihadapi di lapangan seperti

rendahnya partisipasi atau pemantauan lanjutan. Stunting atau perawakan pendek adalah gangguan pertumbuhan yang mayoritas disebabkan oleh masalah nutrisi. Peran orang tua sangat penting untuk mencegah masalah tersebut. Stunting menurut WHO adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Anak-anak didefinisikan terhambat gizinya jika tinggi badan mereka terhadap usia lebih dari dua deviasi standar di bawah median standar pertumbuhan anak WHO. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui Implementasi Program Penanggulangan Stunting di Desa Simpung Layung Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik dalam pengumpulan data melalui proses observasi, wawancara dan analisis data menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014) yaitu model analisis interaktif 1. Tahap Kondensasi data, 2. Display data/ Penyajian data, 3. Conclusion: Drawing/verifying (penarikan kesimpulan).

Adapun perbandingan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti dari segi persamaannya adalah dari jenis metode penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dan fokus penelitian yang digunakan sama yaitu mengenai implementasi. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan teori Van Metter dan Van Horn 1975, Miles Huberman dan Saldana. Sedangkan penelitian penulis menggunakan teori Edward III. Dari literatur ini terdapat perbedaan dengan peneliti lakukan yang mana peneliti lebih fokus pada

Implementasi Program Penurunan Stunting di Desa Murung Panti Hulu
Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara.

B. Tinjauan Teoritis

1. Implementasi

a. Definisi Implementasi Kebijakan

Menurut Edward III Implementasi kebijakan akan berhasil jika komunikasi jelas, sumber daya yang memadai, pelaksanaan memiliki komitmen, dan struktur birokrasi mendukung.

Menurut Anderson (1990) dalam Purwanto & Sulistyastuti (2015:22) Implementasi dimaknai sebagai pengelolaan hukum (karena kebijakan telah disahkan dalam bentuk hukum) dengan mengerahkan semua sumberdaya yang ada agar kebijakan tersebut mampu mencapai atau mewujudkan tujuannya.

Implementasi kebijakan itu merupakan suatu aktivitas yang paling penting. Realita menunjukkan, implementasi kebijakan itu menyebutkan sejak awal melibatkan sebuah proses rasional dan emosional yang teramat kompleks.

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti (2015:21) Implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementer kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan kebijakan.

b. Faktor-faktor Pendukung Implementasi Kebijakan

Keberhasilan implementasi kebijakan akan ditentukan oleh banyak variable atau faktor dan masing-masing variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain. Untuk memperkaya pemahaman kita tentang berbagai variabel yang terlibat didalam implementasi, maka dalam bab ini akan dikolaborasi beberapa teori implementasi,

seperti dari Merilee S. Grindle (1980) dan Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier (1983), Van Meter dan Van Horn (1975), dan Cheema dan Rondinelli (1983), dan David L. Weimer dan Aidan R. Vining (1999), George C. Edwards III (1980).

1) Teori Merilee S. Gerindle (1980)

Keberhasilan implementasi menurut Merilee S. Grindle (1980) dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni:

- a) Isi kebijakan (*content of policy*) dan
- b) Lingkungan implementasi (*context of policy*)

2) Teori Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier (1983)

Menurut Mazmanian dan Sabatier (1983), ada tiga kelompok variabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi, yakni:

- a) Karakteristik dari masalah (*tractability of the problems*)
- b) Karakteristik Kebijakan/Unddang-undang (*ability of statute of structure implementation*)
- c) Variabel Lingkungan (*nonstaturtory variables affecting implementation*)

3) Teori Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn (1975)

Ada lima variabel yang mempengaruhi kinerja implementasi, yakni:

- a) Standar tujuan kebijakan
- b) Sumberdaya
- c) Karakteristik agen pelaksana
- d) Komunikasi antar organisasi
- e) Disposisi

f) Lingkungan sosial, ekonomi, dan politik

4) Teori G. Sabbir Cheema dan Dennis A. Rondinelli (1983)

Ada empat kelompok variabel yang dapat memengaruhi kinerja dan dampak suatu program, yakni:

- a) Kondisi lingkungan
- b) Hubungan antar organisasi
- c) Sumberdaya
- d) Karakteristik dan kemampuan agen pelaksana

5) Teori George C. Edwards III (1980)

Model implementasi kebijakan yang berspektif *top-down* dikembangkan oleh George C. Edwards III. Edward III menamakan model implementasi kebijakan publik dengan istilah *Direct and indirect impact on implementation*. Terdapat empat variabel yang sangat menentukan keberhasilan implementasi suatu kebijakan yaitu:

- a) Komunikasi
- b) Sumberdaya
- c) Disposisi
- d) Struktur Birokrasi

c. Model dan Faktor Pendekatan Implementasi Kebijakan Publik

Dalam rangka menjalankan implementasi kebijakan publik, maka diperlukan model implementasi yang dapat digunakan untuk melihat sejauh mana implementasi berjalan. Ada beberapa model yang dikembangkan oleh para pakar kebijakan publik yaitu:

1) Model George C. Edward III dalam Leo Agustino (2019:136-141), menanamkan model implementasi kebijakan publiknya dengan istilah *Indirect Impact on Implementation* (pengaruh tidak langsung terhadap pelaksanaan). Dalam pendekatan yang diteoremdikan oleh Edward III, terdapat empat faktor kunci yang mempengaruhi seberapa baik kebijakan diimplementasikan:

- a) Komunikasi
George C. Edward III meyakini bahwa komunikasi sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari implementasi kebijakan publik. Implementasi yang efektif terjadi apabila para pembuat Keputusan sudah mengetahui apa yang mereka kerjakan.
- b) Sumberdaya
Menurut Edward III, sumberdaya adalah variabel atau elemen kedua yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan kebijakan. Menurut Edward III, sumberdaya merupakan faktor penting lainnya dalam menerapkan kebijakan.
- c) Disposisi
George C. Edward III menyatakan bahwa disposisi adalah faktor ketiga yang memengaruhi tingkat keberhasilan dalam menerapkan kebijakan publik. Pertimbangan penting ketiga untuk menerapkan kebijakan publik adalah pola pikir atau sikap dari mereka yang melaksanakannya. Pelaksana kebijakan tidak hanya harus tahu apa yang harus dilakukan, tetapi juga mampu melaksanakannya secara tidak memihak jika ingin berhasil.
- d) Struktur Birokrasi
George C. Edward III mengidentifikasi struktur birokrasi sebagai faktor keempat yang memengaruhi implementasi keberhasilan kebijakan pemerintah.

2. Kebijakan Publik

a. Definisi Kebijakan

Friedrich (1969) dalam Agustino (2017:16) makna kebijakan sebagai ‘serangkaian tindakan atau kegiatan’, ditambahkan kebijakan sebagai upaya yang selalu berhubungan dengan usaha untuk mencapai beberapa maksud atau tujuan.

Eulau & Prewitt (1973) dalam Agustino (2017:16) yang menyatakan kebijakan adalah ‘keputusan tetap’ yang dicirikan oleh konsistensi dan pengulangan (*repetitiveness*) tingkah laku dari

mereka yang membuat dan dari mereka yang mematuhi keputusan tersebut.

Agustino (2017:15) kebijakan adalah pekerjaan yang dilakukan oleh pemerintah (entah itu bertujuan untuk menyelesaikan masalah, meningkatkan sumberdaya manusia, menghentikan tindakan terorisme, ataupun lainnya) dan kerja tersebut menghasilkan sesuatu (*what difference it makes*).

Dari beberapa definisi dan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kebijakan adalah keputusan atau tindakan yang dibuat oleh pemerintah atau pihak yang berwenang untuk mengatasi suatu masalah dan mencapai tujuan tertentu.

b. Definisi Kebijakan Publik

Jenkins memandang kebijakan publik sebagai proses, tidak seperti Dye (1992) yang menilainya sebagai pilihan pemerintah. Bahkan lebih jelas lagi, Jenkins menyatakan kebijakan publik sebagai ‘serangkaian keputusan yang saling berhubungan.’ Dalam kata lain, Jenkins hendak menjelaskan bahwa kebijakan merupakan proses pembuatan Keputusan yang komprehensif menyertakan bahwa *stakeholders*.

Anderson (1990) dalam Agustino (2019:17) mendefinisikan kebijakan publik sebagai: “*A Purposive course of action followed by an actor or set of actors in dealing with a problem or matter of concern.*” Dalam bahasa sederhana, kebijakan publik adalah serangkaian kegiatan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang atau sekelompok aktor yang berhubungan dengan permasalahan atau sesuatu hal yang diperhatikan.

Theodoulou (1995) dalam Agustino (2019:18) menyatakan kebijakan publik haruslah dapat menyelesaikan atau mendorong beberapa hal seperti:

...resolving conflict over scarce resources, regulating, behavior, motivating collective action, protecting rights, and directing benefits toward the public interest.

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat berpendapat bahwa kebijakan publik adalah serangkaian tindakan yang harus dilaksanakan atau tidak, itu sudah menjadi keputusan pemerintah yang diikuti oleh seseorang atau sekelompok aktor yang mempunyai tujuan tertentu guna memecahkan suatu permasalahan tertentu dan tahapan pelaksanaan suatu program yang akan diselenggarakan oleh pemerintah untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam masyarakat. Berkaitan dengan suatu permasalahan yang diperhatikan oleh pemerintah, kebijakan publik memberikan suatu tindakan sanksi yang mengarah pada suatu permasalahan yang telah menjadi perhatian penuh pemerintah.

c. Tahap-tahap Kebijakan Publik

“Proses pembuatan kebijakan publik yang kompleks karena melibatkan banyak proses maupun variabel yang harus diuji. Oleh karena itu, beberapa ahli politik yang menaruh minat untuk mengkaji kebijakan publik membagi proses-proses penyusunan kebijakan publik kedalam beberapa tahap”.

Dalam Buku Kebijakan dan Pelayanan publik oleh Kurhayadi (2023), tahapan dan proses kebijakan publik dapat berbeda-beda tergantung pada konteks, isu, dan lingkup kebijakan yang dibahas. Namun, secara umum tahapan dan proses kebijakan publik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Identifikasi Masalah

Tahap pertama dalam perumusan kebijakan adalah mengidentifikasi masalah atau isu yang perlu ditangani oleh pemerintah atau masyarakat. Identifikasi masalah bisa dilakukan oleh pemerintah, kelompok masyarakat, atau pakar.

2) Perumusan Kebijakan

Setelah masalah diidentifikasi, pemerintah akan merumuskan kebijakan yang diperlukan untuk menangani masalah tersebut. Proses perumusan kebijakan meliputi pengumpulan data, analisis kebijakan yang ada, konsultasi dengan para ahli, dan dialog dengan masyarakat atau kelompok terkait.

3) Penetapan Kebijakan

Setelah proses perumusan kebijakan selesai, kebijakan tersebut akan ditetapkan dalam bentuk keputusan atau peraturan yang resmi. Kebijakan ini biasanya dibuat oleh lembaga pemerintah yang bertanggung jawab, seperti Kementrian, Badan, atau Lembaga Negara.

4) Implementasi Kebijakan

Tahap selanjutnya adalah implementasi kebijakan, yaitu pelaksanaan kebijakan dalam praktik. Implementasi kebijakan melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan lain-lain, yang bertugas untuk melaksanakan program atau kebijakan yang telah ditetapkan.

5) Evaluasi Kebijakan

Tahap terakhir ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kebijakan tersebut berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki atau memperbaharui kebijakan yang ada.

3. Program Penurunan Stunting

a. Pengertian Stunting

Stunting tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, melainkan multi faktor yang dapat dilihat sejak di dalam kandungan dan setelah dilahirkan. Pertumbuhan yang kurang baik di dalam kandungan dipengaruhi oleh faktor kesehatan serta status gizi ibu. Pada masa kehamilan, ibu memerlukan asupan gizi yang kuat untuk menunjang pertumbuhan serta perkembangan janin yang optimal.

Stunting adalah sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang ternyata lebih pendek dibandingkan tinggi badan orang lain pada umumnya (yang seusianya). Stunted (short stature) atau tinggi/panjang badan terhadap umur yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi balita dalam jangka waktu lama (Sudargo, 2010). Menurut Dekker et al (2010), bahwa stunting pada balita atau rendahnya tinggi/Panjang badan menurut umur merupakan indikator malnutrisi. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun, di mana keadaan gizi ibu dan

anak merupakan faktor penting dalam pertumbuhan anak. Periode 0-24 bulan usia anak merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas. Periode ini merupakan periode sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi masa ini bersifat permanen, tidak dapat dikoreksi. Diperlukan pemenuhan gizi di usia ini, mengingat dampak yang ditimbulkan masalah gizi ini dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Akibat jangka panjang dapat menurunkan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, dan menurunkan kekebalan tubuh (Rahayu Atikah, dkk, 2018).

Pertumbuhan dapat dilihat dengan beberapa indikator status gizi. Secara umum terdapat 3 indikator yang bisa digunakan untuk mengukur pertumbuhan bayi dan anak, yaitu indikator berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U) dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang diakibatkan oleh kekurangan zat gizi secara kronis. Hal ini ditunjukkan dengan indikator TB/U dengan nilai skor-Z (Z score) di bawah minus 2.

Sebagai contoh, seorang anak usia 24 bulan di Desa Murung Panti Hulu memiliki tinggi badan 80 cm. Berdasarkan standar pertumbuhan anak, tinggi badan tersebut berada di bawah standar normal usianya, sehingga ketika dihitung menggunakan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U), anak tersebut memiliki nilai skor-Z kurang dari -2. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak tersebut

termasuk dalam kategori stunting, yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang lama. Meskipun berat badan anak tersebut mungkin terlihat normal, namun tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya menjadi indikator utama adanya gangguan pertumbuhan kronis.

Stunting tidak hanya menyebabkan dampak jangka pendek namun juga memberikan dampak jangka panjang yang dapat mempengaruhi anak stunting selama kehidupannya. Konsekuensi jangka panjang stunting di usia dini terhadap tumbuh kembang anak jangka panjang dapat melalui dua cara:

- 1) Stunting menjadi penyebab langsung dari gangguan tumbuh kembang di kemudian hari,
- 2) Stunting menjadi faktor pemicu berbagai keadaan patologis yang berdampak pada gangguan tumbuh kembang jangka panjang.

Stunting merupakan penyakit kronis yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan. Jika dalam jangka waktu lama tidak ditangani, maka kapasitas intelektual anak akan mempengaruhi tumbuh kembangnya. Selain itu, seseorang yang menderita stunting akan lebih beresiko terkena penyakit degeneratif. Hal ini sangat membahayakan untuk generasi yang akan datang, karena akan mempengaruhi daya saing generasi Indonesia dengan negara lain. Perlu dilakukan penanganan dan perencanaan matang untuk pelaksanaan program pencegahan stunting melalui program:

- 1) Pemberian makanan tambahan pada bayi dan ibu hamil
- 2) Pemberian tablet tambah darah pada remaja putri dan ibu hamil
- 3) Imunisasi dan pemberian vitamin A pada bayi dan balita (Meri Neherta dan Muthia Novita Asri, 2023: 12-13)

b. Faktor Penyebab Stunting

Menurut WHO (2013), membagi penyebab terjadinya stunting pada anak menjadi 4 kategori besar yaitu faktor keluarga dan rumah tangga, makanan tambahan/komplemen yang tidak adekuat, menyusui, dan infeksi. Faktor keluarga dan rumah tangga dibagi lagi menjadi faktor maternal dan faktor lingkungan rumah. Faktor maternal berupa nutrisi yang kurang pada saat prekonsepsi, kehamilan, dan 26 laktasi, tinggi badan ibu yang rendah, infeksi, kehamilan pada usia remaja, kesehatan mental, *intrauterine growth restriction (IUGR)* dan kelahiran preterm, jarak kehamilan yang pendek, dan hipertensi. Faktor lingkungan rumah berupa stimulasi dan aktivitas anak yang tidak adekuat, perawatan yang kurang, sanitasi dan pasokan air yang tidak adekuat, akses dan ketersediaan pangan yang kurang, alokasi makanan dalam rumah tangga yang tidak sesuai, edukasi pengasuh yang rendah (WHO, 2023).

- 1) Faktor keluarga dan rumah tangga

Faktor maternal berupa nutrisi yang kurang pada saat prekonsepsi, kehamilan, dan laktasi, tinggi badan ibu yang rendah, infeksi, kehamilan pada usia remaja, kesehatan mental, *intrauterine growth restriction (IUGR)* dan kelahiran preterm, jarak kehamilan yang pendek, dan hipertensi.

Faktor lingkungan rumah berupa stimulasi dan aktivitas anak yang tidak adekuat, perawatan yang kurang, sanitasi dan pasukan air yang tidak adekuat, akses dan ketersediaan pangan yang kurang, alokasi makanan dalam rumah tangga yang tidak sesuai, edukasi pengasuh yang rendah

- 2) *Complementary feeding* (pemberian makanan pendamping) yang tidak adekuat

Setelah umur 6 bulan, setiap bayi membutuhkan makanan lunak yang bergizi sering disebut Makanan Pendamping ASI (MP ASI). Kualitas makanan yang buruk meliputi kualitas micronutrient yang buruk, kurangnya keberagaman dan asupan 27 pangan yang bersumber dari pangan hewani, kandungan tidak bergizi, dan rendahnya kandungan energi pada *complementary foods* (makanan pelengkap).

- 3) Beberapa masalah dalam pemberian ASI

Rendahnya kesadaran ibu akan pentingnya memberikan ASI pada balitanya dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang kesehatan dan sosio-kultural, terbatasnya petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan, tradisi daerah berpengaruh terhadap pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini, dan tidak lancarnya ASI setelah melahirkan, masalah-masalah terkait praktik pemberian ASI meliputi delayed initiation, tidak menerapkan ASI eksklusif, dan penghentian dini konsumsi ASI.

- 4) Infeksi

Malnutrisi dapat meningkatkan risiko infeksi, sedangkan infeksi dapat menyebabkan malnutrisi yang mengarah ke lingkaran setan. Anak kurang gizi, daya tahan terhadap penyakit rendah, jatuh sakit dan akan menjadi semakin kurang gizi, sehingga mengurangi kapasitasnya untuk melawan penyakit dan sebagainya.

Melihat dari faktor penyebab stunting dapat disimpulkan bahwa faktor stunting dipengaruhi pada faktor keluarga dan rumah tangga, *complementary feeding* yang tidak adekuat, beberapa masalah dalam pemberian ASI dan infeksi.

Agar dapat mengetahui kejadian stunting pada anak maka perlu diketahui ciri-ciri anak yang mengalami stunting sehingga jika anak mengalami stunting dapat ditangani sesegera mungkin. Berikut ciri-ciri anak stunting:

- 1) Pubertas yang terlambat
- 2) Usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak kontak mata
- 3) Proses pertumbuhan melambat
- 4) Raut wajah tampak lebih muda dari usianya
- 5) Pertumbuhan gigi terhambat
- 6) Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar

c. Penurunan Stunting

Kerangka regulasi dalam pelaksanaan percepatan penurunan stunting diarahkan untuk terwujudnya pencapaian target/sasaran yang ditetapkan dalam Peraturan Bupati Nomor 16 tahun 2023 tentang Pencegahan dan Percepatan Penurunan Stunting.

Berdasarkan pada Peraturan Bupati Nomor 16 tahun 2023 tentang Pencegahan dan Percepatan Penurunan Stunting. Strategi penurunan stunting memiliki beberapa tujuan diantaranya yaitu menurunkan prevalensi stunting, meningkatkan kualitas penyediaan kehidupan berkeluarga, menjamin pemenuhan asupan gizi, memperbaiki pola asuh, meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan, dan meningkatkan akses air minum dan sanitasi. Kemudian untuk kelompok sasaran yang termasuk dalam penurunan stunting adalah anak berusia 0-59 bulan, ibu menyusui, ibu hamil, calon pengantin, dan remaja.

Berikut merupakan faktor pendukung dan faktor penghambat penurunan stunting, yaitu:

- 1) Faktor Pendukung Program Penurunan Stunting
 - a) Tingginya Antusiasme Keterlibatan Penerima program
 - b) Terciptanya hubungan yang baik antara petugas dengan kelompok sasaran
- 2) Faktor Penghambat Program Penurunan Stunting
 - a) Rendahnya ekonomi dan pendidikan masyarakat
 - b) Pemikiran dan kebiasaan masyarakat yang belum baik
 - c) Kurangnya intensnya koordinasi yang dilakukan
 - d) Kurangnya tenaga kesehatan di Desa
 - e) Belum tersedianya fasilitas layanan kebutuhan penurunan stunting
 - f) Minimnya penganggaran dana desa untuk program penurunan stunting

- g) Ketidakcukupan waktu pelaksanaan program
- h) Kurangnya pelatihan untuk tim pelaksana desa

C. Kerangka Pemikiran

Dasar hukum dari program penurunan stunting adalah Peraturan Bupati Nomor 16 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Percepatan Penurunan Stunting yang ditunjukkan kepada Dinas Kesehatan dan Puskesmas. Dimana pemerintah juga mengupayakan mencegah *stunting* dengan Peningkatan Gizi Masyarakat melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT).

Maka penelitian ini di jelaskan melalui teori yang dikemukakan oleh (George C. Edward III). Dalam pandangan (George C. Edward III), implementasi kebijakan suatu program dapat dilihat dari berbagai faktor. Yaitu:

1. Komunikasi

Dalam teori implementasi kebijakan menurut Edwards III (1980), komunikasi merupakan aspek krusial dalam proses implementasi kebijakan. Komunikasi yang efektif memastikan bahwa pesan kebijakan disampaikan dengan jelas dan konsisten kepada semua pihak yang terlibat. Hal ini melibatkan keterbukaan informasi, kepastian pesan, serta keterlibatan stakeholder dalam proses implementasi. Penggunaan media dan saluran komunikasi yang tepat juga diperhatikan untuk memastikan informasi tersampaikan dengan baik kepada berbagai pihak terkait. Dengan demikian, komunikasi yang efektif memainkan peran penting dalam meningkatkan pelaksanaan dan keberhasilan suatu kebijakan.

2. Sumber Daya

Menurut teori implementasi kebijakan Edwards III (1980), sumber daya mencakup segala hal yang dapat digunakan dalam proses implementasi kebijakan. Ini termasuk tenaga kerja, anggaran keuangan, infrastruktur fisik, informasi, dan dukungan politik. Sumber daya ini sangat penting dalam mendukung pelaksanaan kebijakan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen yang efisien dan efektif terhadap sumber daya tersebut menjadi kunci kesuksesan dalam implementasi kebijakan. Dengan memastikan bahwa sumber daya tersedia dan digunakan dengan optimal, proses pelaksanaan kebijakan dapat berjalan lancar dan memberikan hasil yang diharapkan.

3. Disposisi

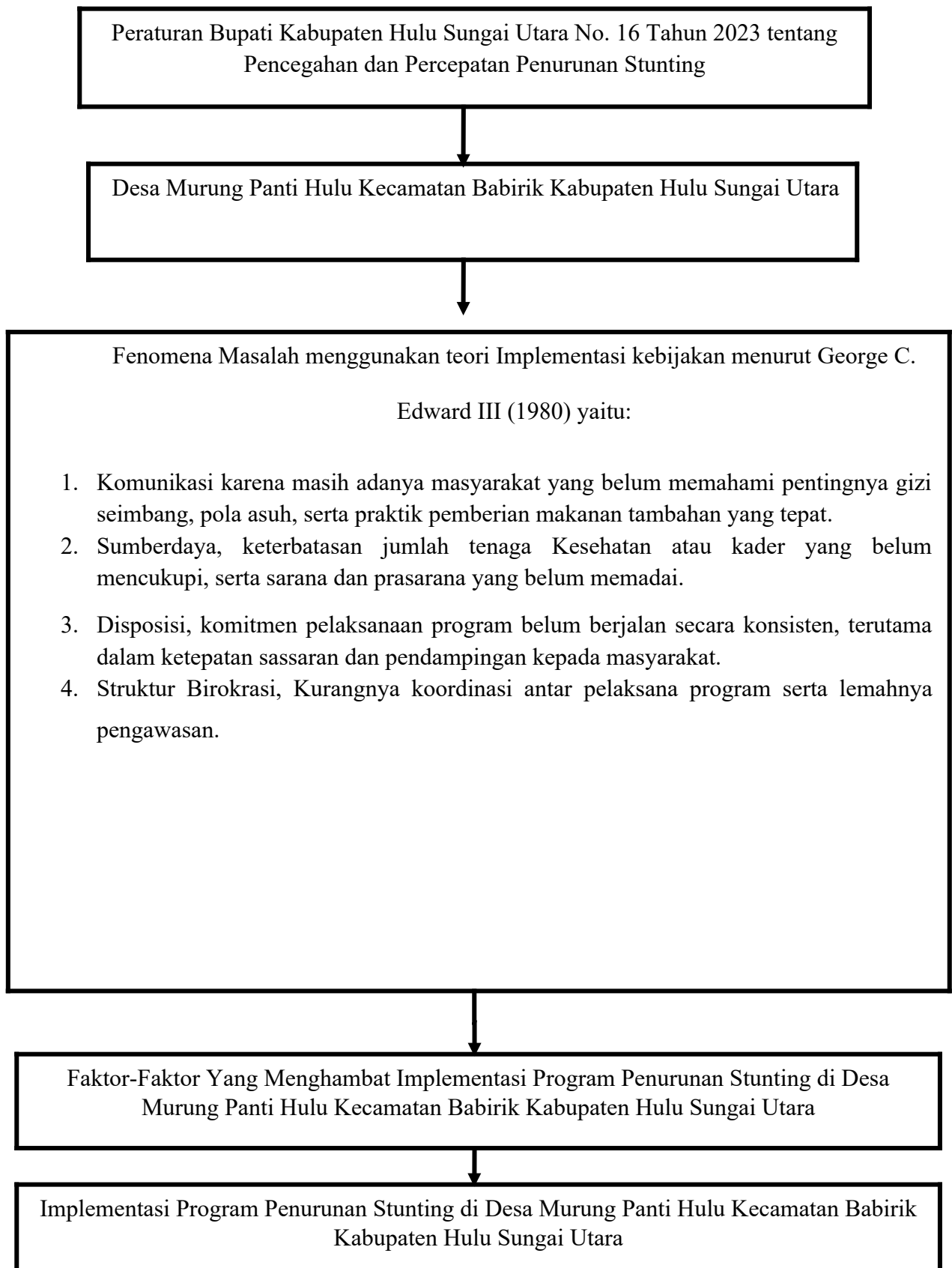
Dalam teori Implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Edwards III (1980), “disposisi” merujuk pada sikap, kecenderungan, atau orientasi mental dari para pelaksana kebijakan dan pemangku kepentingan terhadap kebijakan yang sedang diimplementasikan. Disposisi ini mencakup berbagai faktor psikologis, politis, dan sosial yang dapat mempengaruhi bagaimana para aktor kebijakan memandang, menerima, atau menolak suatu kebijakan.

Dalam konteks implementasi kebijakan, disposisi sangat penting karena dapat memengaruhi tingkat dukungan, komitmen, dan partisipasi dalam pelaksanaan kebijakan. Jika para pelaksana kebijakan memiliki disposisi yang positif terhadap kebijakan, mereka cenderung akan lebih termotivasi untuk melaksanakannya dengan baik. Sebaliknya, jika disposisi mereka negatif, hal ini dapat menghambat proses implementasi dan mengurangi efektivitas kebijakan.

4. Struktur Birokrasi

Dalam konteks teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Edwards III (1980), “struktur birokrasi” merujuk pada organisasi atau sistem administratif yang terlibat dalam proses implementasi kebijakan. Struktur birokrasi ini mencakup hierarki, peran, fungsi, dan prosedur yang ada dalam suatu lembaga pemerintah atau organisasi yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilaksanakan. Lokasi yang menjadi objek dari penelitian ini berada pada Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara di Desa Murung Panti Hulu. Kode pos 71454.

B. Pendekatan Penelitian

Sukmadinata (2010:60) Pendekatan pada penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif. Peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

Menurut Sugiyono (2017:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisi data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

C. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif penelitian yang bertujuan menjelaskan secara tepat dari sifat-sifat suatu individu, kondisi/gejala kelompok tertentu untuk menentukan penyebaran dari suatu gejala dengan gejala lain di dalam masyarakat.

Penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data-data yang dikumpulkan di lapangan adalah data-data yang berbentuk kata dan perilaku, kalimat, selama dengan latar belakang alamiah, manusi sebagai instrument kemudian data-data tersebut digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan fenomena sosial yang diteliti.

Jadi yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian adalah berkenaan dengan Implementasi Program Penurunan Stunting di Desa Murung Panti Hulu Kecamatan Babirik.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Menurut Subroto dalam Farida Nugrahani (2014:107) data dalam penelitian pada dasarnya terdiri dari semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data bisa terdapat pada segala sesuatu apa pun yang menjadi bidang dan sasaran penelitian.

Menurut Naamy (2019:117) mengklasifikasikan data menjadi 2 sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan penelitian untuk mengumpulkan data primer antar lain observasi, wawancara, diskusi terfokus (*focus grup discussion – FGD*) dan penyebaran kuesioner.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

2. Sumber Data

Peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan digeneralisasikan ke populasi karena, pengambilan sampel tidak diambil secara random.

Sehingga sumber data yang penulis terapkan pada penelitian ini akan diperoleh oleh informan. Informan yang ditetapkan penulis berjumlah 8 orang yang terdiri dari informan utama yang langsung terkait dengan masalah yang diteliti yaitu masyarakat atau ibu yang memiliki anak stunting, yang kedua ada informan kunci yang memiliki pengetahuan luas atau memahami situasi atau yang memberikan informasi penting, seperti Bidang Gizi, Kepala Desa dan Bidan Desa. Dan yang terakhir ada informan pembantu yang memberikan informasi tambahan untuk mendukung data penelitian contohnya kader posyandu.

Tabel 3. 1
Informan Penelitian

No	Jabatan	Ket.
1	Bidang GIZI UPT. Puskesmas Babirik	1
2	Bidan Desa Murung Panti Hulu	1
3	Kepala Desa Murung Panti Hulu	1
4	Kader Posyandu Murung Panti Hulu	2
5	Masyarakat Desa Murung Panti Hulu	3
	JUMLAH	8

Sumber: dibuat oleh Peneliti, 2026

E. Desain Operasional Penelitian

Adapun rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah di temukan melalui observasi dan wawancara.

Berkaitan dengan penelitian ini mengenai Implementasi Program Penurunan Stunting di Desa Murung Panti Hulu Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara, maka dirancanglah suatu desain operasional penelitian untuk mengukur baik buruknya suatu konsep.

Desain operasional penelitian dapat peneliti sajikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Desain Operasional Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Implementasi kebijakan menurut George C. Edward III	Komunikasi	a. Kejelasan informasi b. Pemahaman Masyarakat
	Sumberdaya	a. Ketersediaan Sumber Daya Manusia b. Ketersediaan sarana prasarana
	Disposisi	a. Pemahaman pelaksanaan terhadap kebijakan b. Sikap menerima atau menolak
	Struktur Birokrasi	a. Kejelasan tugas dan fungsi b. Pengawasan dan evaluasi

Sumber: Peneliti, 2026

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Program Penurunan Stunting di Desa Murung Panti Hulu Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara”. Agar peneliti memperoleh data yang bersifat objektif dan lengkap di lapangan. Maka Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan penelitian dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek di lapangan. Secara sederhana observasi diartikan sebagai cara melihat, memperhatikan, dan mencatat sesuatu yang ada disekitar.

Menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono (2023:297) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

2. Wawancara

Secara umum, wawancara merupakan komunikasi atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang dilakukan secara lisan untuk mendapatkan informasi.

Menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2023:304) mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik.

3. Dokumentasi

Dokumen atau dokumentasi dalam penelitian mempunyai dua makna yang sering dipahami secara keliru oleh peneliti pemula. Pertama, dokumen yang dimaksudkan sebagai alat bukti tentang sesuatu, termasuk catatan, foto, rekaman video ataupun yang dihasilkan oleh seorang peneliti. Dokumen bentuk ini lebih cocok disebut sebagai dokumentasi kegiatan/kenang-kenangan. Kedua, dokumen yang berkenaan dengan peristiwa atau momen atau kegiatan yang telah lalu, yang padanya mungkin dihasilkan sebuah informasi, fakta dan data yang diinginkan dalam penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Kegiatan analisis data

ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengategorikannya.

Menurut Sugiyono (2017:244) analisis data adalah proses, mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan hasil wawancara dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting data yang akan dipelajari, dan membuat Kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Secara umum, penelitian kualitatif dalam melakukan analisis data banyak menggunakan model analisis yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman (1984) yang disebut dengan metode analisis data interaktif. Mereka mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu tahap reduksi data, display data, dan Kesimpulan atau verifikasi.

Berikut beberapa uraian terkait teknik analisis Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017:247-253) yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, kelulusan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada yang penting, serta dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan Gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan, seperti computer, notebook, dan lain sebagainya.

2. *Display Data (Penyajian Data)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif, dimana data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. *Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi*

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.

H. Uji Kredibilitas

“Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, trigulasi dan mengadakan member check” (Sugiyono, 2019:365-368) sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang sudah pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk hubungan (rapport), semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat di rekam secara pasti dan sistematis. Tekun dalam menganalisis kasus, observasi lapangan maupun terjun kelapangan langsung agar mengetahui apa yang terjadi di lapangan sesungguhnya. Perlu ekstra dalam meneliti permasalahan yang harus diselesaikan dengan tempo pendek maupun panjang, tergantung kita melakukannya dalam ketekunan seperti apa yang harus dilakukan. Maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengumpulan data dan waktu.

4. Mengadakan *Member Check*

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2023). Peraturan Bupati Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Percepatan Penurunan Stunting.
- Deswita, F., Yeni, F., & Sari, I. M. (2023). Kenali stunting dan pencegahannya. Padang: CV. Adanu Abimata.
- Dewi, S. A. R. (2025). Implementasi program penurunan stunting di Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi kasus Desa Hambuku Hulu dan Tambalang Kecil). Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai.
- Hidayat, A. (2023). Implementasi kebijakan penanggulangan stunting di Desa Simpung Layung Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong. *Jurnal Administrasi Publik dan Birokrasi (JAPB)*, 6(2), 524–532.
- Purwanto, E. A., & Sulistyastuti, D. R. (2015). *Implementasi Kebijakan Publik.: konsep dan aplikasinya di Indonesia* (Edisi II) Yogyakarta: Gava Media.
- Agustino, L. (2017). *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. (Edisi revisi) Bandung: CV Alfabeta.
- Neherta, M., & Asri, M. N. (2023). Intervensi pencegahan stunting. Padang: CV. Adanu Abimata.
- Rahayu, A., dkk. (2018). Study guide: Stunting dan upaya pencegahannya. Banjarbaru: CV Mine.
- Naamy, N. (2019). Metode penelitian kualitatif, dasar-dasar & aplikasinya. Mataram: Pusat penelitian dan publikasi ilmiah.
- Sukmadinata, N. S. (2010) Metode penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. (2022). Pedoman penyusunan dan penulisan skripsi Program Studi S1 Administrasi Publik.

TANDA PERSETUJUAN

Menerangkan Mahasiswa di bawah ini atas nama :

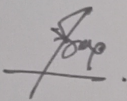
NAMA : **Jannatul Wardiah**
NPM : 2022467
PROGRAM STUDI : Administrasi Publik
JUDUL SKRIPSI : **IMPLEMENTASI PROGRAM PENURUNAN
STUNTING DI DESA MURUNG PANTI HULU
KECAMATAN BABIRIK KABUPATEN HULU
SUNGAI UTARA**

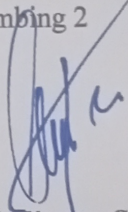
Setelah diseminarkan dan diadakan perbaikan seperlunya, kami dapat menyetujui proposal skripsi atas nama di atas untuk dilanjutkan ke pembimbingan Skripsi pada Program Studi Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

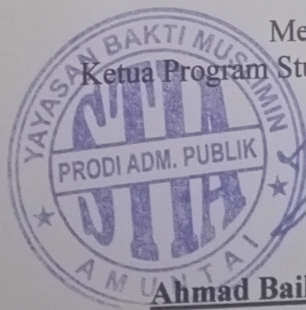
Amuntai, April 2026

Pembimbing 1

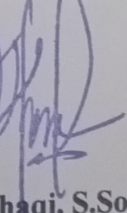
Pembimbing 2


Hj. Saidah Hasbiyah, S.Sos, M. A.P.
NUPTK. 9260748649230093


Ary Yudianto, S.Sos., MM.
NUPTK. 6039772673130360



Mengetahui
Ketua Program Studi Administrasi Publik


Ahmad Baihaqi, S.Sos., M.A.
NIK. 199211004 201509 021